

PENGARUH PEKERJAAN IBU, PENYAKIT INFEKSI DAN RIWAYAT ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN WASTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IBOIH KOTA SABANG

The Influence Of Mother's Occupation, Infectious Diseases And History Of Exclusive Breastfeeding With Wasting Incidents In Toddlers In The Working Area Of The Iboih Health Center Sabang City

Jimmy Setiawan¹, Eva Rosdiana², Rosmalita³, Marniati⁴

¹Prodi S-1 Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia

²Prodi S-1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia

³Prodi S-1 Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Deztron Indonesia

Corresponding author : jimmysetiawan.mh@gmail.com

Abstrak

Wasting, atau yang biasa disebut sebagai balita kurus, adalah kondisi di mana balita mengalami gangguan gizi yang didiagnosis berdasarkan penilaian berat badan terhadap tinggi badan. Wasting merupakan bentuk malnutrisi akut, di mana berat badan anak tidak sebanding dengan tinggi badannya, atau nilai Z-score kurang dari -2 SD. Di Indonesia, kasus wasting meningkat sebesar 0,6 poin, dari 10,1% menjadi 10,7% pada tahun 2022. Di Aceh, prevalensi wasting sebesar 5,5%. Kota Sabang merupakan salah satu daerah di Aceh dengan angka wasting yang tinggi, yaitu mencapai 23,4%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pekerjaan ibu, penyakit infeksi, dan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Iboih, Kota Sabang. Penelitian ini menggunakan desain kasus-kontrol dengan rasio sampel 1:1 (40 kasus: 40 kontrol). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu ($p = 0,048$), penyakit infeksi ($p = 0,002$), dan riwayat ASI eksklusif ($p = 0,005$) dengan kejadian wasting. Kesimpulannya, pekerjaan ibu, penyakit infeksi, dan riwayat ASI eksklusif berpengaruh terhadap terjadinya wasting. Disarankan kepada tenaga kesehatan, khususnya di Puskesmas Iboih, untuk lebih gencar memberikan promosi kesehatan kepada masyarakat mengenai wasting dan cara pencegahannya, serta memotivasi ibu yang bekerja agar tetap memperhatikan pengasuhan anaknya guna mencegah terjadinya wasting.

Kata kunci: Wasting, Pekerjaan Ibu, Penyakit Infeksi, ASI Eksklusif

Abstract

Wasting or what is commonly called underweight toddlers is a condition in which toddlers experience nutritional disorders with a diagnosis made based on an assessment of their height for weight. Wasting is a condition of acute malnutrition where a child's weight does not match TB or the Z-Score is less than -2SD. Cases of wasting in Indonesia have increased by 0.6 points from 10.1% to 10.7% in 2022. In Aceh, the wasting rate is 5.5%. The city of Sabang is one of the cities in Aceh that experienced wasting with a percentage of 23.4%. The purpose of this study was to determine the effect of mother's occupation, infectious diseases, and history of exclusive breastfeeding on wasting in toddlers at the Iboih Community Health Center, Sabang City. The research methodology uses a case-control design. The number of samples was taken with a ratio of 1:1 (40 cases: 40 controls). The data collection instrument was carried out by distributing questionnaires. Data analysis using the Chi-Square Test. The results showed the mother's occupation ($p=0.048$), infectious diseases ($p=0.002$), and history of exclusive breastfeeding ($p=0.005$). The conclusion is the influence of the mother's occupation, infectious diseases, and history of exclusive

breastfeeding on the incidence of wasting. It is suggested to health workers, especially at the Iboih Health Center, to be more aggressive in providing health promotion to the community about waste and how to prevent it. As well as motivating working mothers to continue to care about their child's upbringing so as not to experience wasting incidents.

Keywords: Wasting, Mother's Occupation, Infectious Diseases, Exclusive Breastfeeding

PENDAHULUAN

Wasting merupakan salah satu indikator status gizi pada anak. Balita wasting atau underweight merupakan gabungan dari istilah wasted dan sangat wasting yang didasarkan pada indeks Berat Badan terhadap Panjang (BB/PB) atau Berat Badan terhadap Tinggi Badan (BB/TB) dengan ambang batas (Z-score) < -2 SD. Permasalahan wasting tentunya dapat mengancam kesehatan mental, baik dari segi gizi buruk atau kelaparan serta dampaknya terhadap suatu penyakit. Anak yang menderita wasting memiliki daya tahan tubuh yang lemah, menghambat tumbuh kembang dan juga meningkatkan risiko kematian (Putri, 2019).

Masalah wasting (kurus) masih menjadi perhatian dunia karena prevalensinya yang masih tinggi terutama di negara-negara dengan pendapatan menengah ke bawah. Dua pertiga anak-anak yang mengalami wasting berada di Benua Asia (Bangladesh, Bhutan, Kamboja, Georgia, India, Kyrgyzstan, Mongolia, Myanmar, Pakistan, Filipina, Sri Lanka, Negara Palestina, Sri Lanka, Timor-Leste, Uzbekistan, Vietnam), dan seperempatnya berada di benua Afrika (Angola, Kamerun, Kongo, Pantai Gading, Djibouti, Mesir, Eswatini, Ghana, Kenya, Mauritania, Maroko, Nigeria, Sudan, Tunisia, Zambia). Pada tahun 2021 sebanyak 49 juta anak balita di dunia mengalami wasting (kurus) dan 21 juta anak balita mengalami wasting berat (sangat kurus) (Unicef, 2022).

Pada tahun 2022 angka kejadian wasting di akan meningkat sebesar 0,6 poin dari 10,1% menjadi 10,7% pada tahun 2021. Angka tersebut masih diatas target nasional sebesar 9,5% (Risikesdas, 2022). Pada tahun 2021 hingga 2022, di Indonesia terdapat 5 provinsi yang mengalami peningkatan angka wasting tertinggi antara lain Nusa Tenggara Barat (5,8%), Sumatera Selatan (3,6%), Kalimantan Tengah (3,3%), Kalimantan Selatan (2,9%), dan Jawa Timur (2,3%). Berdasarkan hasil riset Kementerian Kesehatan tahun 2018, prevalensi wasting di Jawa Timur (9,2%) mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 (7,9%). Angka tersebut masih diatas target di Jawa Timur yaitu sebesar 9,14% (Data Boks, 2022).

Kasus wasting di Aceh masih berada di bawah angka nasional. Angka wasting nasional sebesar 10,7% sedangkan di Aceh diatas 5,5%. Di Provinsi Aceh terdapat 5 kota/kabupaten dengan wasting, tertinggi di Kota Subulussalam (47,9%), disusul Kabupaten Aceh Utara (38,3%), Kabupaten Pidie (37,8%), Kabupaten Simeulue (37,2%), Bener Kota Meriah (37%). Dan 3 Kabupaten/Kota terendah berada di Kabupaten Aceh Jaya (19,9%), Kota Langsa (22,1% dan Kota Sabang (23,4%) (Databoks, 2023)

Kepala Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kota Sabang, dr. Edi Suharto mengatakan berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka wasting di Sabang mencapai 23,4 persen atau berada di angka 14 persen menurut data e-PPGBM, sedikitnya 411 anak mengalami wasting. Angka tersebut berangsur-angsur menurun pada Januari 2023 berdasarkan e-PPGBM menjadi 12 persen atau menurut SSGI menjadi 23,2 persen sehingga menyisakan 371 anak (Data Kota Sabang, 2023)

Penyebab wasting dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor langsung, tidak langsung, dan pokok. Faktor langsung yaitu asupan nutrisi dan penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung diantaranya ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan, dan lingkungan. Penyebab pokok yaitu tingkat ekonomi, karakteristik keluarga, dan sosiodemografi. Sedangkan pada penelitian Afriyani (2019) mengatakan penyebab masalah wasting adalah ketahanan pangan yang tidak memadai, pola asuh, pelayanan kesehatan yang kurang memadai, pemberian ASI, berat badan lahir Rendah (BBLR), kunjungan ANC, status pekerjaan ibu, dan tingkat pendidikan ibu (Afriyani 2019).

Penyebab wasting di berbagai negara memiliki persamaan dan perbedaan. Di Indonesia, faktor penyebabnya memiliki kemiripan dengan Ethiopia, antara lain durasi pemberian ASI eksklusif,

kemiskinan, pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga yang besar, morbiditas diare dan infeksi saluran pernapasan, serta ketiadaan jamban. Sementara di Nigeria, wasting disebabkan oleh faktor seperti pengaruh komunitas, kondisi rumah tangga, lingkungan, sosial ekonomi dan budaya, praktik pemberian makan anak, dan penyakit infeksi (Akombi, 2017).

Wasting berdampak pada jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek meliputi penurunan daya eksplorasi lingkungan, kurangnya interaksi sosial, berkurangnya rasa gembira, dan sikap apatis. Dampak jangka panjang mencakup gangguan kognitif, penurunan prestasi belajar, gangguan perilaku, dan peningkatan risiko kematian. Ni'mah (2018) menyebutkan bahwa balita yang kekurangan gizi berisiko mengalami penurunan IQ, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta hambatan pertumbuhan (Akmal, 2020).

Sebagai upaya pemenuhan status gizi balita, Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 899/Menkes/SK/X/2009 yang merekomendasikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita usia 6–59 bulan dengan kategori kurus. PMT diformulasikan secara khusus dengan fortifikasi vitamin dan mineral, ditujukan untuk kelompok balita yang memerlukan. Penyuluhan PMT diberikan kepada seluruh ibu yang datang ke posyandu. Proses pemulihan balita kurus memerlukan konsumsi PMT selama 90 hari. Bentuk PMT yang diberikan meliputi biskuit program Kementerian Kesehatan, biskuit komersial, susu bubuk, susu cair, bahan makanan mentah, dan bahan makanan matang (Risksdas, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *case control*, Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Iboih Kota Sabang. Pengambilan sampel ditentukan dengan total kasus dan perbandingan 1:1 yaitu (40 kasus : 40 kontrol). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan cara wawancara. Pengolahan data dengan langkah *editing*, *coding*, *data entry*, *tabulating*, dan analisis data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square dengan nilai CI (*Confident Interval*) 95%.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Wasting

Variable	Frequency (f)	Percentage (%)
Kejadian Wasting		
Wasting	40	50
Tidak Wasting	40	50
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	23	28.7
Tidak Bekerja	57	71.3
Riwayat ASI Eksklusif		
Eksklusif	26	32.5
Tidak Eksklusif	54	67.5
Penyakit Infeksi		
Ada	13	16.3
Tidak	67	83.8

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kejadian wasting adalah sebanyak 40 (50%), pekerjaan ibu lebih besar pada kategori tidak bekerja sebanyak 57 (71.3%), riwayat ASI Eksklusif lebih besar pada kategori tidak eksklusif sebanyak 54 (67.5%) dan penyakit infeksi lebih besar pada kategori tidak ada sebanyak 67 (83.8%).

2. Analisa Bivariat

1. Pengaruh Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Wasting

Tabel 2. Pengaruh Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Iboih Kota Sabang

Pekerjaan Ibu	Kejadian Wasting				<i>p (Value)</i>	OR
	Wasting		Tidak Wasting			
	f	%	F	%		
Bekerja	16	40	7	17.5	0,048	3.143
Tidak Bekerja	24	60	33	82.5		
Total	40	100	40	100		

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang mengalami wasting sebagian besar ibunya tidak bekerja yaitu sebesar 24 (60%), sedangkan dari 40 responden yang tidak mengalami wasting sebagian besar juga ibunya bekerja yaitu sebesar 33 (82.5%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square test* diperoleh nilai $p = 0.048$ dan nilai $OR = 3.143$. sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara pekerjaan ibu terhadap kejadian wasting, dan ibu yang bekerja memiliki resiko 3.143 terjadinya wasting pada balitanya.

2. Pengaruh Riwayat ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Wasting

Tabel 3. Pengaruh Riwayat ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Iboih Kota Sabang

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian Wasting				<i>p (Value)</i>	OR
	Wasting		Tidak Wasting			
	f	%	F	%		
Tidak Eksklusif	33	82.5	21	52.5	0.009	4.265
Eksklusif	7	17.5	19	47.5		
Total	40	100	40	100		

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang menderita wasting sebagian besar dengan riwayat tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 33 (82.5%), sedangkan dari 40 responden yang tidak mengalami wasting sebagian besar dengan riwayat tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 21 (52.5%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square test* diperoleh nilai $p = 0.009$ dan nilai $OR = 4.265$. sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara riwayat ASI Eksklusif terhadap kejadian wasting, dan riwayat ASI Eksklusif memiliki resiko 4.265 kali terjadinya wasting pada balitanya.

3. Pengaruh Riwayat ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Wasting

Tabel 4. Pengaruh Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Iboih Kota Sabang

Penyakit Infeksi	Kejadian Wasting				<i>p (Value)</i>	OR
	Wasting		Tidak Wasting			
	f	%	F	%		
Ada	39	97.5	28	70		16.714

	1	2.5	12	30	0.002
Tidak Ada					
Total	40	100	40	100	

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang menderita wasting sebagian besar menderita penyakit infeksi sebanyak 39 (97.5%), sedangkan dari 40 responden yang tidak menderita wasting sebagian besar menderita penyakit infeksi sebanyak 28 (70%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square test* diperoleh nilai $p = 0.002$ dan nilai $OR = 16.714$. sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara penyakit infeksi terhadap kejadian wasting, dan penyakit infeksi memiliki resiko 16.714 kali terjadinya wasting pada balitanya.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Wasting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden yang mengalami wasting sebagian besar ibunya tidak bekerja yaitu sebesar 24 (60%), sedangkan dari 40 responden yang tidak mengalami wasting sebagian besar juga ibunya bekerja yaitu sebesar 33 (82.5%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square test* diperoleh nilai $p = 0.048$ dan nilai $OR = 3.143$. sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara pekerjaan ibu terhadap kejadian wasting, dan ibu yang bekerja memiliki resiko 3.143 terjadinya wasting pada balitanya.

Menurut Nafi'ah dalam Fauzia (2019) Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, sehingga bisa dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga bisa menentukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leastari (2022) yang menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang memiliki hubungan dengan kejadian wasting pada balita yaitu asupan makanan, kelengkapan imunisasi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2022) juga menyatakan bahwa pekerjaan ibu beresiko proteksi terhadap kejadian wasting dengan nilai $OR=1.93$.

Menurut asumsi peneliti sebenarnya pekerjaan bukanlah suatu hambatan bagi ibu untuk memberikan makanan yang bergizi bagi balita. Ibu yang bekerja juga dapat menyediakan makanan yang sehat dan bergizi dengan cara bangun lebih cepat dan mempersiapkan makanan bagi anaknya. Namun fakta yang di dapat dilapangan ibu yang bekerja sebagian besar menitipkan anaknya ke pada nenek atau tantenya dan mereka hanya memberikan makanan seadanya saja. Bahkan sebagian lainnya juga sering membeli makanan siap saji dengan alasan ibu tidak sempat menyiapkan makanan bagi balitanya. Hal inilah yang membuat kecukupan gizi yang diterima oleh anak berkurang hingga pada akhirnya berdampak pada kejadian wasting.

Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, sehingga bisa dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga bisa menentukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya. Status gizi balita sangat berhubungan dengan faktor ekonomi. Sementara itu kondisi ekonomi keluarga tergantung dari pekerjaan kedua orang tuanya. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengurus anaknya sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan balita sehingga mempengaruhi status gizi balita.

Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, sehingga bisa dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga bisa menentukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya. Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, sehingga bisa dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga bisa menentukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya

B. Pengaruh Riwayat ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Wasting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden yang menderita wasting sebagian besar dengan riwayat tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 33 (82.5%), sedangkan dari 40 responden yang tidak mengalami wasting sebagian besar dengan riwayat tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 21 (52.5%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square test* diperoleh nilai $p = 0.009$ dan nilai $OR = 4.265$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara riwayat ASI Eksklusif terhadap kejadian wasting, dan riwayat ASI Eksklusif memiliki resiko 4.265 kali terjadinya wasting pada balitanya.

ASI merupakan satu-satunya sumber asupan makanan yang terbaik bagi bayi karena memiliki unsur-unsur memenuhi semua kebutuhan nutrisi selama periode 6 bulan. ASI harus diberikan sampai usia 24 bulan karena mengandung nutrisi esensial untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan bayi agar lebih optimal. Pemberian ASI dikelompokkan tiga waktu yaitu pemberian ASI ketika anak baru lahir (kolostrum), pemberian ASI sampai usia 6 bulan tanpa tambahan makanan/minuman lain (eksklusif), pemberian ASI sampai dengan usia 24 bulan disertai makanan pendamping ASI (Septikasari, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2022) dimana hasil penelitiannya didapatkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami wasting adalah balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 68.0%. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berpengaruh 1.42 kali menderita wasting.

Menurut asumsi peneliti ASI Eksklusif merupakan makanan terbaik dengan kecukupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi usia 0-6 bulan. Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif selain memperoleh zat gizi yang sesuai dengan kebutuhannya juga sekaligus memperoleh kekebalan aktif dalam tubuhnya yang akan melindungi terhindar dari penyakit sehingga status gizinya juga akan baik. Namun bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif maka dia tidak mendapatkan kecukupan zat gizi dan antibodi yang dapat beresiko menyebabkan sering sakit sehingga mempengaruhi status gizinya bahkan hingga usia balita.

C. Pengaruh Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Wasting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden yang menderita wasting sebagian besar menderita penyakit infeksi sebanyak 39 (97.5%), sedangkan dari 40 responden yang tidak menderita wasting sebagian besar menderita penyakit infeksi sebanyak 28 (70%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square test* diperoleh nilai $p = 0.002$ dan nilai $OR = 16.714$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara penyakit infeksi terhadap kejadian wasting, dan penyakit infeksi memiliki resiko 16.714 kali terjadinya wasting pada balitanya.

Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak balita adalah demam, diare, dan infeksi saluran pernafasan atas. Kenyataannya, kekurangan gizi dan penyakit infeksi sering terjadi pada saat bersamaan. Kekurangan gizi dapat meningkatkan risiko infeksi, sedangkan infeksi dapat menyebabkan kekurangan gizi yang mengarahkan ke lingkaran setan. Anak kurang gizi, mempunyai daya tahan terhadap penyakitnya rendah, jatuh sakit, dan akan menjadi semakin kurang gizi, sehingga mengurangi kapasitasnya untuk melawan penyakit dan sebagainya. Ini disebut juga *infection malnutrition* (Andriani, 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maulani & Julinawati (2022) dimana kejadian *wasting* sebagian besar terjadi pada balita yang pernah menderita penyakit infeksi. Nilai *p* diperoleh 0.029 yang berarti ada pengaruh antara penyakit infeksi dengan kejadian *wasting*.

Menurut asumsi peneliti usia balita merupakan fase dimana anak susah makan dan kondisi anak yang sedang sakit justru akan mengurangi nafsu makan pada anak. Anak yang menderita penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi begitupula sebaliknya..

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu, penyakit infeksi, dan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Iboih, Kota Sabang. Faktor-faktor tersebut menjadi determinan penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan *wasting*. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar tenaga kesehatan meningkatkan program promosi kesehatan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, pengasuhan anak yang optimal bagi ibu bekerja, serta pencegahan dan penanganan dini penyakit infeksi pada balita. Pemerintah daerah dan fasilitas kesehatan juga perlu memperkuat intervensi gizi, mengoptimalkan posyandu, serta mengembangkan dukungan sosial dan kebijakan yang memudahkan ibu bekerja untuk tetap memenuhi kebutuhan gizi dan perawatan anaknya.

REFERENCES

1. Adriani, M. dan Wirjatmadi, B. 2021. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
2. Afriyani, R., Malahayati, N., Hartati, H. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Wasting* Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan*. 7(1): 66–72.
3. Akmal, D., & Yanistian, S. S. 2020. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Balita Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Selogiri Kabupaten Wonogiri. *Pena Medika Jurnal Kesehatan*, 10(1)
4. Akombi et al. 2017 “Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis”, *BMC Pediatrics*.
5. Data boks, Ini Wilayah Aceh dengan Prevalensi Stunting dan *Wasting* Tertinggi pada 2022, Artikel: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/15/ini-wilayah-aceh-dengan-revalensi-stunting-tertinggi-pada-2022>, Diakses tanggal 25 Agustus 2023
6. Fauzia RN, Sukmandari, Triana YK (2019). Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing* 3(1):28-32 Juni 2019
7. Lestari W, Nababan S.V.A, Yulita, Baene S.H. I (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Wasting* Pada Balita di UPTD Puskesmas Siduaori Kecamatan Siduaori Kabupaten NIAS Selatan. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendekia* Vol. 1 No.1 Agustus 2022

8. Maulani R.G, Julinawati T (2022). Pengaruh Pemberian Mp-Asi Dan Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Kota Solok Dan Kota Pariaman. Jurnal Promotif Preventif Vol. 4 No. 2 Februari 2022, Hal. 88–93
9. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
10. Sabangkota.go.id. Angka Stunting di Kota Sabang Turun 2 Persen. <https://www.sabangkota.go.id/berita/kategori/berita-media/angka-stunting-di-kota-sabang-turun-2-persen> . Diakses tanggal 25 Agustus 2023
11. Saleh C, Petrus, Ahmad (2022). Faktor Resiko Kejadian Wasting Pada Baduta Umur 7-24 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wolo Kabupaten Kolaka. Jurnal Gizi Ilmiah (JGI). Volume 9 Nomor 2, Mei- Agustus 2022